

DISABILITAS NETRA DALAM BERLITERASI INFORMASI

Information Literacy of Visually Impaired People

Syifa Adiba¹, Febriyanto², Rama Shellarasa², dan Saiful Afidhan²

¹The Australian National University, Canberra ACT 2600, Australia

²Universitas Indonesia

Kampus Baru Universitas Indonesia (UI) Depok, Jawa Barat 16424

E-mail: syifa.adiba@anu.edu.au; febriyanto71@ui.ac.id; rama.shellarasa@ui.ac.id;
saiful.afidhan@ui.ac.id

Diajukan: 12 September 2018; Diterima: 20 Mei 2019

ABSTRAK

Tulisan ini membahas literasi informasi pada disabilitas netra yang berkaitan erat dengan layanan buku Braille dan buku digital pada Perpustakaan Yayasan Mitra Netra. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya anggapan bahwa kaum tunanetra tidak berhak mendapat informasi seperti manusia normal, terutama di Indonesia. Tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan literasi informasi disabilitas netra melalui buku Braille dan buku digital yang diharapkan menjadi media informasi bagi kaum tunanetra. Kesimpulannya, dalam melakukan literasi informasi, kaum tunanetra juga memiliki hak yang sama dengan bukan tunanetra. Selain perpustakaan yang menyediakan buku Braille dan buku digital, masyarakat juga dapat berpartisipasi aktif membantu tunanetra dalam mengakses informasi untuk meningkatkan literasi informasi disabilitas netra.

Kata kunci: Tunanetra, Perpustakaan Yayasan Mitra Netra, buku Braille, buku digital, literasi informasi

ABSTRACT

This paper discusses information literacy process in visually impaired people which have a strong connection with Braille and digital book services in Mitra Netra Foundation Library. This writing is based on many assumptions that visually impaired people are not entitled to acquire information like other ordinary people especially in Indonesia. This writing aims to describe the information literacy of visually impaired people through Braille and digital books that are expected to be the medium of information. In conclusion, in obtaining information literacy, visually impaired people also have the same rights as ordinary people. Besides the library which provides Braille and digital books, the community can also actively participate in helping the visually impaired people to access information. This condition will improve information literacy of the visually impaired people.

Kata kunci: Visually impaired people, Mitra Netra Foundation Library, Braille book, digital book, information literacy

PENDAHULUAN

Pada abad informasi, tanpa kita sadari, informasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan terintegrasi dengan kegiatan manusia. Penguasaan informasi dan pengetahuan secara terus-menerus menjadi kunci keberhasilan belajar sepanjang hayat sehingga individu mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Istilah literasi informasi pun bukan merupakan hal yang baru lagi. Informasi adalah sesuatu yang dikomunikasikan dari orang ke orang lainnya, yang dapat dimengerti dalam konteks sosial budaya (Martin, 1995). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa informasi memiliki nilai penting dalam masyarakat.

Literasi informasi menurut Diao *et al.* (2014) adalah kemampuan individu untuk mengetahui kebutuhan informasi, menemukan lokasi sumber informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara legal sesuai dengan etika. Individu yang *literate* (melek informasi) akan mampu: (1) mengetahui kebutuhan informasi, (2) mengetahui lokasi dan mengakses informasi secara efisien, (3) mengevaluasi informasi secara kritis, (4) menggabungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan dasar yang dimiliki, serta (5) menggunakan informasi secara legal dan etis. Namun, setiap individu dapat mengalami hambatan dalam menemukan sumber informasi yang sesuai kebutuhan dan bahkan pada saat menggunakan informasi. Demikian pula dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu kaum disabilitas netra (Febriyanto, Adiba & Salim, 2018).

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi

melalui penyediaan koleksi yang tepat bagi kaum tunanetra. Febriyanto, Adiba, dan Salim (2018) menyatakan bahwa pustakawan dituntut untuk aktif membimbing pemustaka tunanetra untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan dengan cepat dan tepat, termasuk memanfaatkan informasi dengan baik dan benar.

Dalam proses pencarian informasi, hasil kajian Mulyanti dan Nawawi (2018) di kalangan pelajar tunanetra menunjukkan bahwa semua pelajar tunanetra yang dikaji menyadari kurangnya pengetahuan mengenai topik tertentu dan mereka membutuhkan informasi tersebut sehingga memutuskan untuk mencari informasi dimaksud. Namun, perkembangan teknologi tidak serta merta memudahkan semua kalangan untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang tunanetra perlu melakukan upaya khusus untuk memperoleh informasi. Selanjutnya Mulyanti dan Nawawi (2018) menjelaskan beberapa tahapan yang dilalui penyandang tunanetra dalam mencari informasi, yaitu *initiation, starting, chaining, browsing, differentiating, extracting, presentation, dan ending*.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 97% atau 1.828.220 tunanetra belum dapat menggunakan huruf Braille sebagai sarana baca dan tulis bagi mereka (Rezeki & Hermawan, 2014). Hal ini menunjukkan penyebaran informasi yang tidak merata di kalangan tunanetra. Padahal, dalam UUD 1945 pasal 28 F dinyatakan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia” (Republik Indonesia, 1945). Kurangnya akses dan keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra menjadi salah satu alasan terhambatnya transfer informasi.

Di Indonesia, kaum tunanetra jarang berinteraksi dengan masyarakat. Mereka lebih sering berinteraksi dengan kalangan mereka sendiri. Mereka juga bersekolah di Sekolah Luar Biasa yang memang diperuntukkan bagi orang berkebutuhan khusus. Selain itu, kaum tunanetra menggunakan huruf Braille sebagai alat komunikasi. Perbedaan ini menjadi penghalang bagi tunanetra untuk mengakses informasi secara luas karena tidak semua informasi yang tersebar disediakan menggunakan huruf Braille.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, kaum tunanetra mulai bersekolah di sekolah umum. Ini merupakan kemajuan yang pesat bagi kalangan tunanetra untuk dapat bersekolah di sekolah umum. Selain untuk meningkatkan rasa percaya diri, mereka juga dapat mengakses informasi secara lebih baik. Namun, sekolah umum memiliki kekurangan dalam pengadaan buku untuk kalangan tunanetra, terutama buku teks pelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Tidak semua sekolah umum memberikan akses terhadap buku pelajaran dalam bentuk huruf Braille yang merupakan huruf untuk tunanetra. Seorang penyandang tunanetra bernama Trio, contohnya, ketika memutuskan untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, merasa kesulitan untuk mengakses literatur dan bahan kuliah karena minimnya buku yang menggunakan huruf Braille. Berdasarkan pertimbangan di atas, dilakukan pengkajian untuk mendeskripsikan penyediaan buku Braille dan buku digital oleh Perpustakaan Mitra Netra untuk pemustaka, khususnya kelompok disabilitas netra.

METODE

Pengkajian dilakukan di perpustakaan Yayasan Mitra Netra menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengkajian deskriptif diarahkan untuk mengidentifikasi situasi pada waktu pengkajian dilaksanakan dan menggambarkan apa yang terjadi dalam situasi tersebut (Surakhmad, 1980). Pengamatan, wawancara, dan studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Tunanetra

Di Indonesia, layanan khusus di perpustakaan untuk kelompok difabel, khususnya tunanetra masih kurang memadai. Jarang sekali ada perpustakaan umum atau daerah yang memberikan perhatian khusus terhadap akses informasi untuk kaum tunanetra. Meskipun ada beberapa perpustakaan yang menyediakan koleksi buku Braille, hal ini tetap menjadi salah satu faktor kurangnya akses informasi untuk kelompok tunanetra. Kondisi ini menjadikan kaum tunanetra semakin terpinggirkan.

Kurangnya perhatian terhadap kaum tunanetra serta minimnya layanan dan fasilitas pendukung bagi mereka yang sedang menempuh pendidikan di sekolah umum maupun perguruan tinggi merupakan latar belakang dari kiprah Yayasan Mitra Netra untuk memajukan kaum tunanetra.

Yayasan Mitra Netra merupakan organisasi nirlaba yang memusatkan perhatian pada upaya peningkatan kualitas dan partisipasi tunanetra di bidang pendidikan dan lapangan kerja. Hal ini diwujudkan karena masih sedikitnya orang yang memberikan perhatian kepada layanan dan fasilitas pendukung bagi kelompok tunanetra yang sedang menempuh pendidikan di sekolah umum dan perguruan tinggi.

Pada awal masa pendiriannya, Yayasan Mitra Netra hanya menyediakan dua layanan yang mempunyai fungsi strategis dalam membantu kaum tunanetra untuk belajar secara lebih mandiri, baik di sekolah umum maupun di perguruan tinggi. *Pertama*, produksi buku bicara (buku dalam bentuk kaset). Kegiatan produksi buku ini dilakukan oleh Yayasan Mitra Netra karena buku merupakan salah satu pilar penting penyangga pendidikan dan bagi kaum tunanetra, buku Braille pada saat itu merupakan barang mewah dan langka. *Kedua*, Yayasan Mitra Netra menyadari bahwa kaum tunanetra harus diberi keahlian yang berguna untuk mendukung kemandirian mereka dalam belajar, yaitu komunikasi dalam bahasa tulisan. Untuk itu, Yayasan Mitra Netra mengadakan pelatihan huruf Braille, orientasi mobilitas, komputer, dan lain-lain.

Selain itu, sebagai langkah untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan dan informasi, Yayasan Mitra Netra juga membuka layanan perpustakaan bagi kaum tunanetra. Tujuan layanan perpustakaan adalah: (1) menyediakan peminjaman buku, (2) menjadi pusat layanan informasi bagi kaum tunanetra, (3) menjadi tempat belajar bersama bagi kaum tunanetra, (4) membangun masyarakat tunanetra agar gemar membaca dan belajar, serta (5) memberikan hak kepada kaum tunanetra untuk mengakses informasi melalui literasi. Untuk itu, dibangun perpustakaan Mitra Netra khusus bagi pemustaka tunanetra (Yayasan Mitra Netra, 2014a). Perpustakaan buka hari Senin – Jumat mulai pukul 09.00 sampai 16.00. Layanan yang dapat dinikmati oleh kaum tunanetra antara lain: (1) peminjaman buku Braille dan buku bicara digital serta buku elektronik kepada anggota perpustakaan, (2) pendistribusian buku bicara digital kepada perpustakaan untuk kaum tunanetra yang

telah berafiliasi dengan Mitra Netra, (3) pemberian informasi yang dibutuhkan oleh kaum tunanetra, (4) penyelenggaraan kegiatan belajar bersama, (5) pelayanan pemesanan buku, baik buku Braille maupun buku bicara digital, dan (6) layanan membaca buku di perpustakaan. Layanan tersebut secara langsung banyak membantu kaum tunanetra, terutama dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhannya.

Pemustaka dari perpustakaan Mitra Netra adalah kaum tunanetra yang merupakan anggota perpustakaan Mitra Netra. Saat ini, anggota perpustakaan Mitra Netra tidak hanya memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan sesama tunanetra. Rata-rata pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan Mitra Netra berjumlah 20 orang. Namun menjelang masa ujian sekolah, jumlah pemustaka melonjak drastis.

Dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 disebutkan, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi para pemustaka (Republik Indonesia, 2007). Hal ini membuktikan bahwa perpustakaan dan buku merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Buku memuat informasi yang dibutuhkan pemustaka, sedangkan perpustakaan memenuhi kebutuhan pemustaka untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan Mitra Netra termasuk ke dalam perpustakaan khusus karena berfungsi mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyajikan koleksi perpustakaan untuk melayani pemustaka tunanetra (Rachma, 2016). Walaupun telah dicantumkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 bahwa penyandang cacat berhak mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses informasi, ketersediaan fasilitas akses informasi bagi kaum tunanetra masih terbatas dan perlu ditingkatkan (Azis, 2014)

Dalam memberikan layanan informasi kepada pemustaka, pustakawan Mitra Netra aktif membimbing pemustaka tunanetra dalam menemukan sumber informasi secara tepat. Pendidikan pemustaka selalu diberikan kepada pemustaka yang baru pertama kali berkunjung ke perpustakaan. Pemustaka yang memanfaatkan buku bicara digital (*digital talking book*, DTB) dibimbing oleh pustakawan untuk mengoperasikan komputer dan peralatan audio agar dapat mengakses

informasi dari DTB melalui pendengaran. Pemustaka juga dibantu dalam menggunakan informasi secara baik dan benar. Ruang untuk melakukan kegiatan perpustakaan ditata dengan baik dan rapi. Sirkulasi diatur sedemikian rupa agar alur lalu lintas pemustaka berjalan lancar. Pustakawan yang kompeten dan ruangan perpustakaan yang kondusif mendukung perpustakaan Mitra Netra dalam menjalankan perannya meningkatkan kemampuan literasi informasi pemustaka tunanetra.

Buku Braille dan Buku Digital Mata bagi Tunanetra

Buku dalam format tercetak yang hanya dapat dibaca oleh orang bukan tunanetra kini juga dapat dimanfaatkan oleh kaum tunanetra melalui pengalihmediaan buku tercetak ke dalam buku Braille melalui *software* khusus yang membantu proses perpindahan format buku tercetak ke dalam buku Braille. Hal ini tentu akan memudahkan kaum tunanetra untuk membaca dan mendapatkan informasi.

Sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada pendidikan dan penyebaran informasi bagi kaum tunanetra, Yayasan Mitra Netra terus melakukan inovasi untuk mempermudah dan membantu kegiatan kaum tunanetra, terutama dalam kegiatan belajar. *Mitra Netra Braille Converter* (MBC) merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk memproduksi buku Braille. Pengadaan buku Braille dapat membantu kaum tunanetra yang bersekolah di sekolah umum untuk mengakses buku Braille melalui layanan pemesanan buku. Data buku yang tercantum dalam katalog tetap tidak ada fisik aslinya, tetapi dapat langsung dicetak dan dimanfaatkan oleh tunanetra. Jika buku tersebut tidak ada dalam katalog maka buku tersebut akan masuk dalam daftar tunggu untuk kemudian diproses pembuatannya. Jika kaum tunanetra memiliki buku dalam bentuk tercetak maka perpustakaan akan membuat buku dalam bentuk *softcopy* dan masuk ke dalam daftar tunggu. Banyak dari kaum tunanetra yang belajar di sekolah biasa menggunakan layanan ini untuk mempermudah proses pembelajaran karena hampir tidak ada sekolah yang menyediakan buku Braille untuk kaum tunanetra yang belajar di sekolah umum. Koleksi buku Braille di perpustakaan Mitra Netra sekitar 3.000 judul dengan topik yang beragam mulai dari buku pelajaran tingkat SD sampai perguruan tinggi dan buku umum seperti motivasi, agama, dan pengetahuan umum (Febriyanti, 2012).

Penggunaan teknologi turut membantu pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi secara mudah dan cepat. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi dari waktu ke waktu yang semakin mempermudah kaum tunanetra untuk memperoleh informasi. Pada saat ini telah tersedia *Digital Accessible Information System* (DAISY) yang merupakan standar terbuka internasional untuk multimedia dengan konten yang dapat dinavigasi dan diakses (Yayasan Mitra Netra, 2014b). Pada awalnya, DAISY dikembangkan untuk membantu penyandang *print disability*, yaitu kondisi ketidakmampuan mengakses teks tercetak karena hambatan visual, persepsi, atau fisik. Namun, dalam perkembangannya, aplikasi ini menjadi sebuah aplikasi yang memiliki desain universal dan dapat digunakan siapa saja. Salah satu bentuk aplikasi DAISY adalah buku bicara digital atau *digital talking book* (DTB). Dengan adanya dukungan peralatan multimedia pada aplikasi ini, kesenjangan penyebaran informasi dapat berkurang.

Aplikasi DAISY telah membantu perpustakaan Mitra Netra menyediakan 2.500 judul DTB untuk pemustaka tunanetra. Melalui penyediaan berbagai topik bahan bacaan yang sesuai kebutuhan pemustaka, perpustakaan Mitra Netra berperan dalam meningkatkan literasi informasi dan mengembangkan budaya baca (Sutarno, 2006). Dengan adanya koleksi DTB di Perpustakaan Mitra Netra mulai terjadi pergeseran minat terhadap bahan pustaka. Pemustaka tunanetra yang merupakan anggota perpustakaan Mitra Netra saat ini lebih banyak menggunakan buku dalam format audio. Selain lebih mudah diakses, buku audio juga memiliki keunggulan. Salah satunya dapat dibawa kemana saja. Apalagi, rata-rata kaum tunanetra telah memiliki laptop sebagai alat bantu memanfaatkan buku audio. Jika tidak memiliki laptop, kaum tunanetra tetap dapat menggunakan memori ponsel mereka yang nantinya bisa digunakan untuk mendengarkan buku. Namun, bagi pemustaka yang suka membaca, tentu mereka menyukai membaca buku Braille. Hambatan yang dirasakan kaum tunanetra untuk memanfaatkan buku audio antara lain adalah harga buku yang mahal, jumlah buku yang terbatas, dan lamanya waktu untuk mendapatkan buku.

Dari segi koleksi, perpustakaan Mitra Netra cukup memberikan kepuasan bagi kaum tunanetra. Sayangnya, buku yang dipinjamkan hanya dapat dinikmati selama satu bulan masa pinjam. Padahal, dalam menjalankan

kegiatan belajar-mengajar dibutuhkan waktu sampai satu semester (6 bulan). Selain itu, buku yang dipinjam tidak dapat difotokopi karena format tulisan yang berbeda dengan buku biasa. Buku Braille dan buku digital merupakan hal penting bagi tunanetra. Dengan adanya buku Braille dan buku digital, informasi dapat diperoleh secara mudah. Selain informasi telah disusun dalam bentuk yang dapat dibaca oleh kaum tunanetra, informasi juga menyebar dengan lebih merata. Hal ini berarti perpustakaan Mitra Netra telah berperan dalam peningkatan kemampuan literasi informasi pemustaka Mitra Netra sebagaimana yang dinyatakan Sutarno (2006) bahwa perpustakaan menghubungkan antara pemustaka dengan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang diperlukan pemustaka tunanetra.

Masyarakat juga dapat berpartisipasi aktif membantu kaum tunanetra dalam mengakses informasi untuk meningkatkan literasi informasi mereka. Misalnya, program 1.000 buku untuk tunanetra yang dijalankan oleh Perpustakaan Mitra Netra. Buku Braille merupakan barang langka yang susah ditemukan. Di toko buku atau perpustakaan umum bahkan jarang sekali ada koleksi buku Braille. Dengan program ini, Yayasan Mitra Netra mengajak masyarakat menjadi relawan pengetikan buku bagi kaum tunanetra. Selain itu, Yayasan Mitra Netra juga bekerja sama dengan penulis dan penerbit untuk menjadi mitra mereka, terutama dalam pengadaan buku atau *soft copy* tulisan penulis. Dengan adanya *soft copy* tulisan dari penulis, perpustakaan Mitra Netra tidak perlu bekerja dua kali untuk membuat buku Braille karena dapat langsung mengonversi tulisan melalui *software* MBC.

Masyarakat kini juga semakin sadar bahwa tunanetra bukanlah kaum yang patut untuk dijauhi. Salah satunya tercermin pada komunitas *Fellowship of Netra Community* (Fency) yang bertujuan untuk membantu kebutuhan kaum tunanetra. Komunitas yang didirikan pada 12 Agustus 2012 lalu itu memiliki berbagai kegiatan untuk membantu kaum tunanetra, terutama dalam mendapatkan informasi. Salah satu kegiatan utama dari komunitas itu adalah pengetikan buku yang berafiliasi dengan Perpustakaan Mitra Netra. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat memberikan sumbangsih kepada kaum tunanetra. Pemberian perhatian terhadap kaum tunanetra diharapkan dapat membantu mereka agar lebih mudah mendapatkan informasi. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting

karena keluarga adalah lingkungan primer tempat kaum tunanetra berada sebelum berinteraksi dengan dunia luar.

KESIMPULAN

Kaum tunanetra memiliki hak yang sama dengan bukan tunanetra dalam mendapatkan literasi informasi, namun mereka masih menghadapi banyak hambatan dalam hal aksesibilitas. Keberadaan perpustakaan sangat penting bagi tunanetra untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi. Hal ini akan lebih baik lagi jika perpustakaan juga mengakomodasi kebutuhan informasi kaum tunanetra, antara lain dengan menyediakan buku Braille dan buku digital. Selain itu, masyarakat perlu berpartisipasi aktif membantu kaum tunanetra dalam mengakses informasi untuk meningkatkan literasi informasi disabilitas netra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2014). *Perpustakaan Ramah Difabel: Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Diao, A.L., Gunawan, A.W., Anwar, D.A., Kusuma, S., dan Adriyanto, S. (2014). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Febriyanti, R. (2012). *Pengembangan Koleksi Yayasan Mitra Netra Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.
- Febriyanto., Adiba, S., & Salim, T.A. (2018). *Vision Loss and Blindness Students Information Literacy: A Case Study on Mitra Netra Library*. Congress of Southeast Asian Librarians Naypyitaw, Myanmar, May 2-5, 2018.
- Martin, W. J. (1995). *The Global Information Society*. England: Aslib Gower.
- Mulyanti, D. & Nawawi, A. (2019). *Kebutuhan literasi peserta didik tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi*. *Jassi Anaku*, 19(1), 17–24.
- Rachma, D.N. (2016). *Peranan Perpustakaan dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang (Skripsi)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Rezeki, D.S. & Hermawan. (2014). *Studi Akan Penggunaan Komputer Braille pada Pembelajaran Anak Tuna Netra pada Mahasiswa PLB FKIP UNS*. Universitas Sebelas Maret: Artikel.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Surakhmad, W. (1980). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode dan teknik. Bandung. Tarsito.
Sutarno, N.S. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Sagung Seto.

Yayasan Mitra Netra. (2014a). “Siapa itu Mitra Netra?” <http://www.MitraNetra.or.id/default.asp?page=content&id=13> [6 April 2014]
Yayasan Mitra Netra. (2014b). “Daisy Indonesia.” <http://www.MitraNetra.or.id/daisy/> [6 April 2014]